

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN INOVATIF DI SEKOLAH DASAR

Dindha Putri Kusworowati¹, Risfih Andriani², Rika Ayu Handayani³, Muhammad
Ananda Ilham⁴

kusworowati49@gmail.com¹, risfihandriani77@gmail.com²,
rikaayuhandayani.2908@gmail.com³, nalamanandailham@gmail.com⁴

Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif melalui penerapan metode pembelajaran aktif, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, guru memiliki keleluasaan dalam menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, kesiapan guru, dan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Inovatif, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat, dunia pendidikan dituntut untuk dapat menghadirkan proses pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, serta berpusat pada peserta didik. Karena itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya penyempurnaan sistem pendidikan agar lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan kebutuhan belajar siswa.

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui kurikulum ini, guru juga diberikan ruang yang lebih luas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju turut memberikan pengaruh besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung menggunakan metode ceramah kini mulai berubah menjadi lebih aktif, interaktif, dan memanfaatkan teknologi. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh sebab itu, diperlukan

kurikulum yang dapat mendukung perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyempurnaan. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan yang mampu melahirkan generasi berkualitas, memiliki karakter yang baik, serta mampu bersaing di era global. Sejak diterapkannya Kurikulum 1994, kemudian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga Kurikulum 2013, setiap perubahan kurikulum pada dasarnya diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Namun, dalam pelaksanaannya Kurikulum 2013 masih menghadapi berbagai kendala, seperti padatnnya materi pembelajaran, beban administrasi guru yang cukup tinggi, dan pembelajaran yang terkadang masih berorientasi pada pencapaian nilai akademik. Kondisi tersebut membuat peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Selain itu, pandemi COVID-19 yang terjadi beberapa tahun lalu juga memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan sehingga terjadi learning loss atau penurunan kualitas pembelajaran pada peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi untuk membantu pemulihan pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk pembaruan pendidikan dengan konsep pembelajaran yang lebih fleksibel, sederhana, dan berorientasi pada pemahaman siswa. Dalam kurikulum ini, materi pembelajaran difokuskan pada hal-hal yang bersifat esensial sehingga peserta didik memiliki waktu yang lebih cukup untuk memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar mengejar target materi. Di sisi lain, guru juga diberikan keleluasaan untuk menentukan metode maupun strategi belajar yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan pemahaman dan pengembangan kemampuan siswa.

Salah satu ciri utama dalam Kurikulum Merdeka yaitu diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya penyesuaian proses belajar berdasarkan kemampuan, minat, serta gaya belajar masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik setiap siswa agar pembelajaran yang diberikan dapat lebih tepat dan sesuai kebutuhan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat belajar secara lebih optimal sekaligus menciptakan suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan menyenangkan.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran peserta didik Indonesia yang memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Melalui kegiatan berbasis proyek, peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran inovatif dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti project based learning, problem based learning, discovery

learning, diskusi kelompok, permainan edukatif, hingga pemanfaatan media pembelajaran digital. Berbagai metode tersebut membuat peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dinilai mampu meningkatkan semangat belajar, mengembangkan kreativitas, serta melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar juga membantu guru menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan interaktif. Dengan kondisi pembelajaran yang lebih variatif, peserta didik cenderung lebih antusias dan tidak mudah merasa jenuh selama mengikuti proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menjadi langkah penting karena jenjang ini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik mulai belajar membangun kemampuan literasi, numerasi, komunikasi, serta keterampilan sosial yang akan menjadi dasar dalam pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran inovatif sejak dini sangat diperlukan agar peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

Meskipun Kurikulum Merdeka membawa banyak perubahan positif dalam dunia pendidikan, pelaksanaannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan yang cukup sering ditemui yaitu kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan serta pelatihan yang belum dilakukan secara berkelanjutan juga menjadi hambatan dalam proses implementasinya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, menerapkan asesmen diagnostik, maupun mengembangkan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, belum semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan Kurikulum Merdeka di beberapa daerah belum dapat berjalan secara maksimal.

Meskipun demikian, berbagai upaya terus dilakukan melalui pelatihan, pemanfaatan platform digital, serta kolaborasi antar guru untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Pemerintah juga memberikan dukungan melalui program Guru Penggerak dan platform Merdeka Mengajar yang membantu guru memahami konsep serta penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara maksimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menjadi topik yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini karena Kurikulum Merdeka tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal sesuai kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Melalui penerapan kurikulum ini, peserta didik diharapkan dapat berkembang tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam keterampilan, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, artikel ini akan membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pembelajaran inovatif di sekolah dasar, termasuk berbagai tantangan yang dihadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan penerapannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Pendekatan studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep, pelaksanaan, tantangan, serta dampak penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Sumber tersebut berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta referensi lain yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, memahami, dan menafsirkan berbagai informasi yang ditemukan sebelum akhirnya ditarik kesimpulan. Analisis tersebut dilakukan secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka atau yang dikenal sebagai kurikulum tahun 2022 merupakan bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum ini diresmikan oleh kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi Republik Indonesia sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Dikdasmen (2022), Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mewujudkan pemerataan pendidikan melalui pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional sekaligus menghadapi tantangan pendidikan di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang terus berkembang. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dinilai penting karena jenjang ini merupakan tahap awal dalam membentuk karakter, kemampuan dasar, serta pola pikir peserta didik dalam kegiatan belajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan proses pembelajaran yang lebih nyaman, aktif, mandiri, dan berfokus pada pengembangan karakter siswa. Dalam penerapannya, guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan belajar menjadi lebih fleksibel dan tidak monoton. Kebebasan tersebut juga membuka peluang bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Berdasarkan berbagai pendapat ahli maupun kebijakan pemerintah, kurikulum ini hadir untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik saat ini.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang dikutip dari kurikulum.kemdikbud.go.id meliputi beberapa hal penting. Pertama, pembelajaran berbasis proyek yang diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila sekaligus mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik. Kedua, pembelajaran difokuskan pada materi-materi esensial agar kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi dapat dipahami siswa secara lebih mendalam. Ketiga, proses pembelajaran bersifat lebih fleksibel melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan

dengan kondisi lingkungan, muatan lokal, dan kemampuan peserta didik (Dikdasmen, 2022).

Kurikulum Merdeka juga menekankan penerapan pembelajaran berbasis proyek atau project based learning dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan melalui kegiatan kerja kelompok, observasi, diskusi, hingga presentasi hasil proyek yang telah dilakukan.

Kegiatan pembelajaran tersebut membantu peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan penting abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih aktif dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Melalui kegiatan proyek tersebut, peserta didik diajak untuk memahami berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekaligus mencari solusi secara nyata. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori di dalam kelas, tetapi juga lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagai contoh, peserta didik dapat melakukan proyek pengolahan sampah di lingkungan sekolah untuk menanamkan sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial. Selain itu, siswa juga dapat membuat produk sederhana hasil karya sendiri untuk melatih kreativitas dan jiwa kewirausahaan. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena mereka belajar secara langsung melalui pengalaman nyata.

Pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka ditandai dengan penggunaan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, serta membuat siswa nyaman belajar. Guru mulai memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital, permainan edukatif, diskusi kelompok, hingga kegiatan praktik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menarik bagi siswa. Penggunaan berbagai metode tersebut mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. serta mendorong siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi secara mandiri maupun kelompok. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih ideal dan menyenangkan. Pembelajaran diharapkan tidak lagi membebani guru maupun peserta didik dengan tuntutan pencapaian nilai atau KKM yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka lebih diperhatikan agar dapat membentuk generasi yang memiliki sikap baik, berakhlak, dan mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menggabungkan kemampuan literasi, keterampilan, pengetahuan, dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dari berbagai sumber sehingga mereka dapat

mencari informasi secara mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka memberi hak kepada peserta didik untuk belajar secara lebih merdeka. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu strategi yang digunakan yaitu pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*. Dalam proses ini, peserta didik diminta mengimplementasikan materi yang dipelajari melalui proyek maupun studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran berbasis proyek dilakukan melalui kegiatan observasi terhadap suatu masalah, kemudian peserta didik diminta memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih inovatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membantu mengembangkan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik. Dengan implementasi yang optimal, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan generasi yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka juga memberikan peluang bagi guru untuk lebih inovatif dalam memilih strategi, model, dan media pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekolah serta karakteristik peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan platform pembelajaran daring menjadi salah satu bentuk pendukung proses belajar agar lebih interaktif dan menarik. Kehadiran teknologi dalam pembelajaran membantu peserta didik memperoleh sumber belajar yang lebih luas serta meningkatkan kemampuan literasi digital yang sangat dibutuhkan di era modern saat ini.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Orang tua memiliki peran sebagai pendamping dan motivator bagi peserta didik selama proses belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Dukungan orang tua dapat membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik serta memperkuat pembentukan karakter yang telah diajarkan di sekolah. Kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua akan menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Dalam berbagai kegiatan pembelajaran, siswa diberikan ruang untuk mengembangkan ide, menciptakan karya, dan mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Misalnya, melalui kegiatan proyek siswa dapat membuat kerajinan tangan, poster edukatif, video sederhana, maupun karya lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktivitas tersebut membantu peserta didik lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Salah satu kendala utama yaitu kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru. Tetapi, keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti akses internet, perangkat teknologi, dan media pembelajaran juga masih menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya di daerah terpencil.

Kurangnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tidak semua guru memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan secara maksimal sehingga pemahaman mengenai kurikulum baru masih berbeda-beda. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus meningkatkan kualitas pelatihan guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal. Pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu guru memahami strategi pembelajaran inovatif, penyusunan modul ajar, serta penerapan asesmen yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Selain dukungan pemerintah, peran kepala sekolah juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah perlu memberikan motivasi, arahan, dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah juga harus mampu menciptakan budaya kerja sama antar guru agar terjadi pertukaran ide dan pengalaman dalam mengembangkan pembelajaran inovatif. Dengan adanya kerja sama yang baik antar tenaga pendidik, proses implementasi Kurikulum Merdeka akan berjalan lebih efektif.

Dalam jangka panjang, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan tersebut sangat penting untuk menghadapi perkembangan teknologi, dunia kerja, dan perubahan sosial yang terus berkembang dengan cepat.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, kurikulum ini dinilai mampu memberikan perubahan positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar, sedangkan guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai kebutuhan siswa. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat terus berkembang dan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, relevan, serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran yang menjadi lebih inovatif, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta karakter yang baik.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kesiapan guru dalam memahami Kurikulum Merdeka, keterbatasan sarana dan prasarana, serta proses penyesuaian siswa dan orang tua terhadap sistem pembelajaran yang baru. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan orang tua agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih optimal.

Dengan penerapan yang baik, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan pembelajaran inovatif di sekolah dasar yang tidak hanya menekankan pencapaian

akademik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Bahri, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Fatimatuzzahrah, F., Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: Tantangan membangun kualitas pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43-53.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 98–107.
- Hidayat, R., & Nizar, M. (2023). Strategi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6120–6132.
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Sofia, S., Anisa Dwi, M., Sunaryo, G., Abdul, M., ... & Suprapno, S. (2022). Pengembangann Kurikulum Merdeka.
- Marlina, M. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 145–154.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Siregar, N., & Marpaung, R. (2023). Tantangan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14567–14575.
- Sufyadi, S., dkk. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek.